

## **PENINGKATAN KAPASITAS TATA KELOLA DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN BERKELANJUTAN**

**Santi Palupi<sup>1\*</sup>, Asep Syaiful Bahri<sup>2</sup>, Sri Fajar Ayuningsih<sup>3</sup>, Fitri  
Abdillah<sup>4</sup>, Timotius Agus Rahmat<sup>5</sup>**

Universitas Podomoro

e-mail: [santi.palupi@podomorouniversity.ac.id<sup>1</sup>](mailto:santi.palupi@podomorouniversity.ac.id),  
[asep.syaiful@podomorouniversity.ac.id<sup>2</sup>](mailto:asep.syaiful@podomorouniversity.ac.id),  
[sri.ayuningsih@podomorouniversity.ac.id<sup>3</sup>](mailto:sri.ayuningsih@podomorouniversity.ac.id),  
[fitri.abdillah@podomorouniversity.ac.id<sup>4</sup>](mailto:fitri.abdillah@podomorouniversity.ac.id),  
[timotius.rachmat@podomorouniversity.ac.id<sup>5</sup>](mailto:timotius.rachmat@podomorouniversity.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Cilember Tourism Village is a tourist destination in the administrative area of Cilember Village, Cisarua District, Bogor Regency. Cilember Tourism Village was initiated in early 2015 by the Cilember Village community tourism awareness group. In its development, Cilember Tourism Village still experiences various obstacles in realizing a sustainable tourism village, including related to the lack of understanding of tourism village managers regarding village governance. This community service is carried out with the aim of providing an understanding of tourism village governance. The target of this community service is the manager of the Cilember Tourism Village. The method of implementing community service used is by using lectures, discussions and practices. The results of community service were obtained, that the participants of the activity easily understood the training material provided. Participants in the activity also gave assessments to community service implementers who were able to accommodate questions and discussions carried out. The suggestion from this activity is the need for additional time for activities and imitation study activities to villages that have developed and implemented good governance. The suggestion for the next training activity is to increase the capacity of homestay governance in tourist villages.*

**Keywords:** *Governance, Village, Tourism, Community Service, Community Capacity, Tourism*

### ABSTRAK

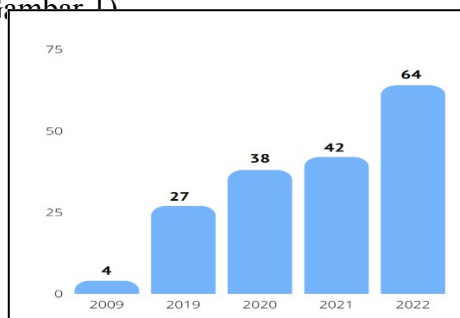
*Desa Wisata Cilember adalah destinasi wisata yang berada di wilayah administratif Desa Cilember, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Desa Wisata Cilember di inisiasi pada awal tahun 2015 oleh kelompok sadar wisata masyarakat Desa Cilember. Pada perkembangannya Desa Wisata Cilember masih mengalami berbagai macam kendala dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan, diantaranya adalah terkait kurangnya pemahaman pengelola desa wisata mengenai tata kelola desa wisata. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tata kelola desa wisata. Adapun sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengelola Desa Wisata Cilember. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah dengan menggunakan ceramah, diskusi dan praktek. Hasil pengabdian kepada masyarakat diperoleh, bahwa peserta kegiatan mudah memahami materi pelatihan yang diberikan. Peserta kegiatan juga memberikan penilaian kepada pelaksana pengabdian kepada masyarakat mampu mengakomodir pertanyaan serta diskusi yang dilakukan. Adapun saran dari kegiatan ini adalah perlunya tambahan waktu kegiatan serta kegiatan studi tiru ke desa yang sudah maju dan menerapkan tata kelola yang baik. Adapun saran untuk kegiatan pelatihan selanjutnya adalah peningkatan kapasitas tata kelola homestay di desa wisata.*

**Kata kunci:** *Tata Kelola, Desa, Wisata, Pengabdian Kepada Masyarakat, Kapasitas Masyarakat., Desa Wisata*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan desa wisata saat ini memang terus mengalami peningkatan, data menunjukkan bahwa saat ini desa yang berpartisipasi dalam kegiatan anugerah desa wisata Indonesia berjumlah 6.016 desa (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>). Bahri, A. S., dkk. (2023), mengungkapkan bahwa wisata desa merupakan berbagai macam potensi wisata yang terdapat di desa yang dijadikan sebagai atraksi wisata sedangkan desa wisata merupakan kelembagaan hasil bentukan masyarakat yang khusus mengelola potensi wisata yang berada didesanya. Guna mengembangkan potensi wisata yang terdapat di desa wisata, maka proses peningkatan kapasitas dan pengembangan wisata perlu dilakukan. Bahri, A. S., & Suyatno, R. (2018), menyatakan bahwa pengembangan kapasitas ekonomi berbasis masyarakat di desa wisata memiliki peran yang penting dalam menumbuh kembangkan kreatifitas masyarakat dalam berinovasi menciptakan berbagai macam peluang ekonomi untuk menambah pendapatannya.

Kabupaten Bogor saat ini terus mengalami peningkatan dalam jumlah desa wisata. Pada tahun 2022 desa wisata di Kabupaten Bogor berjumlah 64 desa wisata, jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2021 yakni 42 desa wisata dan pada tahun 2020 jumlah desa wisata hanya 38 desa wisata (*Gambar 1*)



**Gambar 1.**

Perkembangan Desa Wisata Di Kabupaten Bogor

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor (2023)

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diinformasikan bahwa perkembangan desa wisata di Kabupaten Bogor terus mengalami peningkatan dalam jumlah desa wisatanya. Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Bogor adalah Desa Wisata Cilember. Desa Wisata Cilember adalah destinasi wisata yg ada di wilayah administratif Desa Cilember, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Desa Wisata Cilember di inisiasi pada awal tahun 2015 oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Cilember. Tugas utama dari POKDARWIS ini adalah mengelola berbagai macam potensi daya tarik, diantaranya adalah daya tarik wisata baik alam, budaya dan buatan untuk dijadikan sebagai atraksi wisata dan produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Cilember tersebut.

Pada perkembangannya POKDARWIS Desa Wisata Cilember mengalami berbagai permasalahan diantaranya adalah masih banyak masyarakat yang tergabung dalam POKDARWIS belum mengetahui dan memahami mengenai tata kelola desa wisata, belum mengetahui mengenai mengintegrasikan berbagai macam potensi wisata menjadi atraksi wisata dan menjadi produk wisata. Hal inilah yang menjadikan gap/kesenjangan dari perkembangan Desa Wisata Cilember. Bahri, A. S. (2021), mengungkapkan bahwa jika desa wisata di kelola dengan baik akan mewujudkan serta melestarikan peradaban yang terdapat di desa serta dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai tata kelola desa wisata. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada POKDARWIS mengenai tata kelola desa wisata yang baik serta memberikan pemahaman mengenai integrasi potensi wisata menjadi

atraksi wisata. Tata kelola yang baik dan terintegrasi inilah yang menjadi novelty (kebaruan) dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Pengabdian Kepada Masyarakat (Pengabdian kepada masyarakat) dilaksanakan di Desa Wisata Cilember, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Sasaran masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengelola Desa Wisata Cilember. Hal ini dilatarbelakangi dengan permasalahan mitra. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola desa wisata maka pengabdian kepada masyarakat ini layak dilakukan untuk memberikan solusi penyelesaian permasalahan yang ada pada Desa Wisata Cilember. Adapun permasalahan mitra saat ini sebagai berikut : a) Pengetahuan mengenai tata kelola desa wisata belum dipahami oleh pengelola desa wisata, b) penerapan integrasi potensi wisata belum diimplementasikan di desa wisata. Kegiatan mengenai peningkatan tata kelola desa wisata dilaksanakan di Desa Wisata Cilember, Kabupaten Bogor pada tanggal 10 sampai dengan 12 September 2024.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) metode pelaksanaan, yaitu: Pertama: Metode penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan ceramah kepada masyarakat terkait pada hal-hal pemecahan masalah yang dihadapi oleh mitra yang berdasarkan pada kondisi saat ini (existing) dengan mengedepankan keberlanjutan program pengabdian, Adapun materi dalam pelatihan ini disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Materi, Isi Materi dan Tujuan Materi yang Disampaikan**

No	Materi yang disampaikan	Isi Materi	Tujuan Materi
1	Pengantar Pariwisata	<p>a. Dasar-dasar dari pengertian pariwisata,</p> <p>b. motivasi wisatawan,</p> <p>c. komponen wisata serta jenis-jenis daya tarik wisata.</p>	Memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pariwisata, motivasi wisata serta komponen wisata kepada masyarakat desa
2	Keterkaitan Antar Lintas Sektor Pariwisata	Industri pariwisata	Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antaran wisatawan, transportasi, akomodasi, objek/atraksi, souvenir, makan dan minuman serta hiburan
3	Wisata Pedesaan Dan Desa Wisata	<p>a. Wisata Pedesaan</p> <p>b. Desa Wisata</p>	Menjelaskan mengenai definisi mendasar tentang wisata perdesaaan dengan 6 (enam) komponen yakni, apa yang dapat dilihat, apa yang dapat dikerjakan, apa yang dapat dibeli, apa yang dapat dipelajari, dimana tinggal serta kesan selama berkunjung
4	Peta jalan desa wisata	Roadmap Desa Wisata	Menjelaskan bahwa dalam membangun desa wisata harus menerapkan tata kelola yang baik dan mampu mengintegrasikan komponen pariwisata atraksi, aktivitas, pengelolaan, amenitas dan aksesibilitas dengan daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan serta aktivitas wisata yang dilakukan sehingga terwujudlah desa wisata yang berkelanjutan

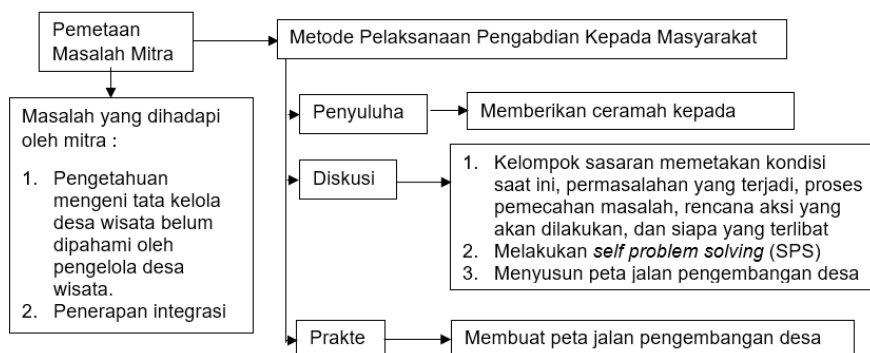
Sumber : Data Primer (2024)

Kedua Metode diskusi dilaksanakan dengan melakukan diskusi terfokus pada masing-masing kelompok sasaran. Cara yang dilakukan adalah kelompok sasaran memetakan kondisi saat ini, permasalahan yang terjadi, proses pemecahan masalah, rencana aksi yang akan dilakukan, dan siapa yang terlibat, serta penyusunan paket atraksi. Dengan cara seperti kelompok sasaran akan melakukan *self problem solving* (SPS). Ketiga Metode praktek, pada metode ini, kelompok sasaran akan mempraktekkan materi-materi yang telah disampaikan oleh pelaksana pengabdian. Adapun akktivitas praktek tata kelola desa wisata adalah

Santi Palupi, Asep Syaiful Bahri, Sri Fajar Ayuningsih, Fitri Abdillah, dan Timotius Agus Rahmat

dengan membuat kelompok kecil dan kelompok kecil tersebut akan membuat paket wisata yang terintegrasi dengan potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Cilember. Sehingga akan terjadi partisipatori dalam menerapkan apa yang sudah disampaikan.

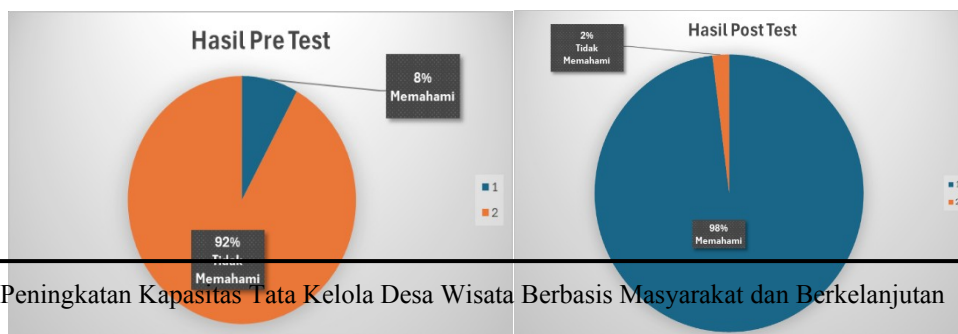
Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai tata kelo desa wisata di Desa Wisata Cilember, disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 2.**

### Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan adalah dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 92% peserta pelatihan menyatakan tidak memahami mengenai tata kelola desa wisata dan hanya 8% yang memahaminya. Setelah dilakukan pelatihan dan dilakukan post-test diperoleh hasil bahwa 98% peserta pelatihan telah memahami mengenai tata kelola desa wisata. Hal ini menandakan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan di mengerti oleh para peserta. Untuk mengetahui hasil pre test dan pos test disajikan pada gambar 2 berikut.



### Gambar 2.

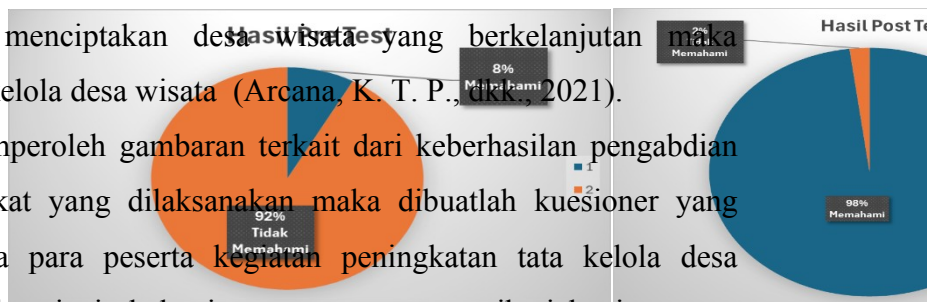
#### Hasil Pre Test dan Post Test Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mengenai Tata Kelola Desa Wisata

Aktivitas ini pre-test dan post-test ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai materi pelatihan yang diberikan (Damayanti, N. A., dkk., (2017). Monitoring yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada peserta guna melihat umpan balik dari peserta terkait dengan kegiatan ini (Palupi, Santi & Ridwan M.O. Belu, 2023)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata merupakan wilayah desa yang memiliki keunikan khas dari komunitas masyarakatnya yang dapat menciptakan perpaduan beberapa daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan, termasuk kampung wisata karena keberadaannya di daerah kota (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021). Guna menciptakan desa wisata yang berkelanjutan maka dibutuhkan tata kelola desa wisata (Arcana, K. T. P., dkk., 2021).

Untuk memperoleh gambaran terkait dari keberhasilan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan maka dibuatlah kuesioner yang diberikan kepada para peserta kegiatan peningkatan tata kelola desa wisata. Berdasarkan jenis kelamin peserta yang mengikuti kegiatan tata kelola desa wisata berjumlah 23 orang, yang terdiri dari 52,2% laki-laki dan 47,8% perempuan. Dapat dikatakan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan hampir berimbang antara laki-laki dan Perempuan. Dalam hal kisaran usia dapat dilihat bahwa peserta pelatihan





terbanyak didominasi usia 23 th atau 12.5%, dilanjutkan dengan usia 25 – 26 tahun, 36 tahun dan 47 tahun. Mayoritas peserta generasi muda dan masih produktif. Berdasarkan status peserta, sebagian besar peserta adalah sudah menikah yakni 56,6% dan 43,5% belum menikah. Dalam hal latar belakang pendidikan peserta pelatihan 87% adalah SMA/SMK/Sederajat. Sedangkan 13% berpendidikan D4/S1. Temuan ini menggambarkan bahwa peminatan terhadap aktivitas desa wisata telah diikuti baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan, berusia muda kurang dari 47 tahun, dengan berbagai latar belakang pendidikan di Desa Wisata Cilember. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan Desa Wisata Cilember dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan diperoleh hasil bahwa 12 orang (52,2%) menyatakan materi pelatihan baik sesuai dengan kebutuhan peserta mudah, sedangkan 9 orang (39,1%) menyatakan materi pelatihan baik sekali, sisanya 2 orang (8,7%) menyatakan cukup baik. Materi pelatihan yang diberikan dapat diterima dan diterapkan dengan mudah. Hal ini terlihat dari 23 responden 12 orang (52,2%) menyatakan materi pelatihan baik dan dapat diterima dan diterapkan dengan mudah, sedangkan 10 orang (39,1%) menyatakan materi pelatihan baik sekali dan dapat diterapkan dengan mudah, sisanya 1 orang (4,3%) menyatakan cukup baik. Hasil kuesioner juga menggambarkan bahwa 23 responden, 11 orang (47,8 %) menyatakan materi pelatihan disampaikan dengan baik sekali, urut dan sistematikanya jelas. Sedangkan 11 orang (47,8%) menyatakan baik, urut dan sistematikanya jelas., sisanya 1 orang (4,3%) menyatakan cukup baik. Dari 23 responden, 16 orang (69,6%) menyatakan narasumber menguasai materi yang disampaikan dengan baik sekali. Sedangkan 7 orang (30,4%) menyatakan narasumber menguasai materi

yang disampaikan dengan baik. Dari 23 orang responden, 15 (65,2%) menyatakan narasumber baik sekali memberikan kesempatan tanya jawab. 7 (30,4%) menyatakan baik bahwa nara sumber memberikan kesempatan tanya jawab. Dari 23 orang responden, 21 (91,3 %) menyatakan nara sumber baik sekali dalam menyajikan materinya, jelas dan berurutan. Hanya 2 ( 8,7%) yang menyatakan baik. Dari segi kenyamanan ruang pelatihan, 8 (34,8%) menyatakan baik sekali, 10 or(43,5%) menyebutkan baik dan 5 (21,7%) mengatakan cukup nyaman. Dalam konsumsi pelatihan yang disediakan oleh panitia, 4 (17,4) mengatakan cukup memuaskan, 11 (47,8%) memuaskan, dan 8 (34,8%) menyatakan sangat puas.

Peserta Pengabdian kepada masyarakat juga dimintakaan pendapatnya mengenai pelatihan yang akan datang yang dibutuhkan oleh kebutuhan desa wisata. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan diperoleh hasil bahwa untuk pelatihan berikutnya adalah mengenai tata kelola homestay. Homestay merupakan salah satu sarana akomodasi yang disediakan oleh desa wisata untuk kebutuhan wisatawan menginap. Keberadaan homestay menjadi penting agar wisatawan dapat berinteraksi lebih mendalam dengan masyarakat desa.

#### **D. DAMPAK DAN KEBERLANJUTAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai dasar-dasar desa wisata serta bagaimana melakukan tata kelola desa wisata dari mulai perencanaan sampai pada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pada kegiatan ini juga, masyarakat telah menetapkan bahwa Desa Wisata Cilember berada pada kategori rintisan. Tarunajaya (2020), mengatakan bahwa desa wisata yang

masuk dalam kategori rintisan adalah desa yang potensial untuk dapat dikembangkan, terbatasnya sarana prasarana wisata, wisatawan yang berkunjung belum ada/masih sedikit sekali atau baru dari masyarakat sekitar, belum ada kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang ada, perlu pendampingan dari pihak pemerintah/swasta, pemanfaatan dana desa untuk pengembangan desa wisata serta sifat pengelolaan desa wisata lokal.

Adapun rencana tindak lanjut untuk pengembangan Desa Wisata Cilember adalah menjadikan Desa Wisata Cilember menjadi desa wisata yang berkembang, maju, mandiri dan unggul. Untuk mewujudkan Desa Wisata Cilember masuk dalam kategori berkembang maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut: a) mulai dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan dari luar daerah; b) terdapat pengembangan fasilitas pariwisata serta sarana prasarana; c) mulai tercipta aktivitas ekonomi di masyarakat dan lapangan pekerjaan. Untuk masuk dalam klasifikasi maju, kriteria yang perlu dipenuhi adalah: a) masyarakat sudah sadar sepenuhnya terhadap potensi wisata dan pengembangannya; b) menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara; c) fasilitas pariwisata serta sarana prasarana sudah memadai; d) masyarakat sudah mampu untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/keompok kerja lokal; e) masyarakat sudah mampu memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata; f) sistem pengelolaan desa wisata berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat desa dan pendapatan asli desa. Untuk masuk dalam klasifikasi mandiri, kriteria yang perlu dipenuhi adalah: a) masyarakat sudah memberikan inovasi; b) mengembangkan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri; c) sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah

menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia; d) sarana dan prasarana mengikuti standar internasional minimal ASEAN; e) mengelola desa wisata secara kolaboratif antarsektor dan pentahelix berjalan baik; f) dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata; g) sudah memanfaatkan digitalisasi sebagai alat promosi dan penjualan mandiri.

Berikut adalah posisi Desa Wisata Cilember serta rencana keberlanjutan yang dibuat dengan menggunakan peta jalan pengembangan Desa Wisata Cilember.

**Tabel 2.**  
**Posisi Desa Wisata Cilember dan Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Cilember**

		Posisi Desa Wisata Cilember	Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Cilember		
		Tahun 2024	2025-2026	2026-2028	2028-2030
Rekomendasi Keberlanjutan Program					
Klasifikasi wisata	Desa Rintisan	Berkembang	Maju dan Mandiri	Unggul	
Deskripsi	Sudah terdapat pengelola, sudah terdapat komitmen masyarakat, keragaman potensi wisata, keragaman aktivitas, sudah terdapat POKDARWIS	Pertambahan atraksi wisata, sudah terdapat pengelola desa wisata, kunjungan meningkat, terdapat wisatawan, kemitraan dengan industri pariwisata	Jumlah kunjungan meningkat, SDM meningkat, variasi produk meningkat, pariwisata berkembang	Terwujud <i>customer relation management, green tourism, digital tourism</i> , peningkatan pendapatan masyarakat, terwujud CHSE ( <i>clean, health, safety, environment</i> )	

Sumber : Data Primer (2024)

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sebagian besar pengurus POKDARWIS yakni 98% dapat memahami mengenai tata kelola desa wisata. Para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

memiliki persepsi atau tanggapan yang baik mengenai pelaksanaan kegiatan ini. Peserta kegiatan telah mampu menyusun beberapa potensi wisata menjadi atraksi wisata; (2) Masyarakat Desa Wisata Cilember telah mampu membuat peta jalan pengembangan desa wisata secara sederhana; (3) Tingkat pendidikan, pengetahuan dan pemahaman mengenai pengembangan desa wisata menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaksana pengabdian untuk mampu menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh masyarakat; (4) Tantangan yang dihadapi oleh pengelola desa wisata adalah mencari solusi terbaik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat agar lebih terlibat dalam pengembangan desa wisata.

## **F. SARAN**

Adapun saran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Waktu kegiatan yang relatif singkat menyebabkan tidak semua materi dapat disampaikan terutama mengenai materi praktek dalam meningkatkan fasilitas dan aksesibilitas di desa wisata; (2) Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat lebih lanjut, agar dapat Desa Wisata Cilember masuk dalam klasifikasi berkembang; (3) Untuk mewujudkan desa wisata yang berkembang maka, berdasarkan hasil diskusi dengan peserta maka peserta menyarankan perlunya pelatihan dalam tata kelola homestay sebagai akomodasi utama di desa wisata agar wisatawan yang berkunjung dapat memanfaatkan akomodasi sebagai tempat tinggal atau menginap.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata kelola desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di desa tihingan kabupaten klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36-45.
- Bahri, A. S., Basalamah, A., Fitri, A., & Rachmat, T. A. (2023). Penerapan kriteria desa wisata pada desa wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat. *Kontan: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(5), 35-42.
- Bahri, A. S., & Suyatno, R. (2018). Pengembangan Kapasitas Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu, Indonesia. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2), 10-21070.
- Bahri, A. S. (2021). *Membangun Peradaban Berbasis Pariwisata: Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management
- Bahri, A. S., Rianto, Abdillah, F., & Arianti, S. P. (2021). *Pariwisata dan desa wisata: Teori dan praktik*. Pasuruan: Qiara Media.
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode pre-test dan post-test sebagai salah satu alat ukur keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis di kelurahan utan panjang, jakarta pusat. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)*, 3(1), 144-150.
- Kementerian Pariwisata. (2016). *Panduan Pengelolaan Homestay di Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Kemenpar Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). 7 Desa Wisata yang mengusung konsep sustainable tourism. Diakses pada 27 Januari 2024, dari <https://www.kemendparekraf.go.id/ragam-pariwisata/7-desa-wisata-yang-mengusung-konsep-sustainable-tourism>.
- Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.

- Palupi, Santi & Ridwan M.O.Belu (2023). Bimbingan Teknis Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Tata Kelola Desa Wisata di Maluku Tenggara. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 222-231.
- Ramdhan, T. W. (2023). Implementation Of Blood Circulation Media To Improve The Ability To Identify The Human Blood Circulation System For Class V Students At Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang. *Journal Innovation In Education*, 1(2), 49-65.
- Ramdhan, T. W., & Arisandi, B. (2020). PELATIHAN PRODUK ORGANIK MELALUI PERTANIAN HIDROPONIK DESA KOMBANGAN KECAMATAN GEGER KABUPATEN BANGKALAN. *Nusantara Journal of Community Engagement*, 1(1), 18-21.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26. DOI:10.51172/jbmb.v1i1.8
- Tarunajaya, W. B., Arianti, Santi P., Simanjuntak, D., Setiawan, B., & Afriza, L. (2020). *Gerakan Sadar Wisata*. Jakarta: Deputi Bidang SDM dan Kelembagaan-Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Tarunajaya, W. B., Simanjuntak, D., Setiawan, B., Afriza, L., & Arianti, Santi.P. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan*. Jakarta: Deputi Bidang SDM dan Kelembagaan -Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- The ASEAN Secretariat. (2016). Asean community based tourism standard. Diakses pada 27 Januari 2024, dari [www.asean.org](http://www.asean.org)
- Thohir, M., & Ramdhan, T. W. (2024). Pelatihan Penulisan Naskah Khutbah bagi Pemuda dan Remaja Masjid di Sei Dadap. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(1), 14-20.